

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya untuk peningkatan kualitas generasi muda suatu bangsa yang dapat membawa perubahan yang positif dalam fungsi dan tujuan individu hingga nasional. Sejalan dengan tujuan pelaksanaan pendidikan bukan hanya untuk melahirkan seorang ahli dalam bidang tertentu, namun pendidikan diupayakan dapat membuat setiap orang mempunyai budi pekerti dan perilaku baik sehingga ia senantiasa menempatkan dirinya dalam sebuah lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan aturan dan norma yang ada (Utami et al., 2017). Menurut *Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 3* Tentang Sistem Pendidikan Nasional Fungsi Pendidikan yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan sampai sekarang dianggap sebagai media utama bagi pembentukan kepribadian serta kecerdasan peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sujana et al., 2019). Sehingga pentingnya pendidikan agama dan moral seharusnya lebih

mendapatkan forsi yang cukup, karena kehidupan global cenderung membawa nilai-nilai baru yang bukan tidak mungkin dapat menggoyahkan kesadaran moral. Di samping itu, masyarakat global juga hidup dan dihidupi oleh sains dan teknologi. Oleh sebab itu, pelajaran sains dan teknologi juga perlu dioptimalkan (Ginanjar, 2012). Untuk menjadikan anak-anak mandiri dan dewasa yang keberagaman dan moralitasna baik, diperlukan pengembangan Nilai Agama dan Moral dengan menciptakan situasi pendidikan yang kondusif untuk tubuhnya keberagaman dan moralitas anak-anak secara optimal.

Akhir-akhir ini, masalah moral sangat kompleks di kalangan pelajar, salah satunya pelajar di Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya. Terdapat kasus penyimpangan pada anak usia SD. Penyimpangan tersebut antara lain berkata kasar, kurang sopan santun kepada teman atau guru serta pembullyan kepada siswa lainnya. Akibatnya tindakan-tindakan tersebut sudah sangat serius dan menimbulkan korban jiwa. Sumber Informasi yang didapat menurut Asep (2020) bahwa Siswi MI yang di duga jadi korban bullying di Tasikmalaya, JawaBarat meninggal dunia. Contohnya di SD yang ada di Tasimalaya pernah terjadi kasus pembullyan diduga sering di olok-olok atau di bully seorang siswi kelas V SD sekaligus warga Desa Pamijahan, Kec. Bantarkalong, Kab. Tasikmalaya mengalami stress berat. Korban ini di bawa pengawasan komisi perlindungan anak Indonesia daerah Kab. Tasikmalaya. Fenomena kasus serupa juga terjadi di Ciamis, seorang siswa SD berdarah akibat dipukul temannya sendiri. Tidak hanya itu, kasus lain terjadi di Ciamis, lantaran saling olok seorang siswa SD berkata kasar dan kurang sopan.

Fakta dan Fenomena berbagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa atau pelajar tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman ataupun kesadaran mereka akan moral. Selama ini pelaksanaan pendidikan baik di jenjang sekolah dasar maupun menengah lebih mengutamakan aspek kognitif dari pada aspek afektif maupun psikomotor. Hal ini menimbulkan ketimpangan di dalam dunia pendidikan. Pendidikan membentuk siswa yang cerdas tetapi keterampilan, kemandirian serta akhlaknya dipertanyakan. Idealnya pendidikan tidak hanya membekali peserta didik berbagai pengetahuan dan keterampilan berfikir saja tetapi juga kesadaran akan moral yang sangat penting bagi kehidupan. Hendaknya penanaman moral ini mulai dilakukan sejak dini yaitu di bangku sekolah dasar.

Pengembangan karakter Nilai Agama dan Moral pada anak usia dini didasarkan atas berbagai pertimbangan yang rasional komprehensif, Anak merupakan aset bangsa dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa dan

negara (Sulistiyoningsih, 2011). Keberhasilannya sangat menentukan keberlangsungan kehidupan bangsa tersebut sehingga setiap bangsa di dunia mengembangkan dengan sebaik-baiknya. Pengembangan karakter anak itu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak sehingga tidak membebani anak dan pelaksanaannya menjadi menarik dan menyenangkan anak. Namun demikian dalam praktiknya para guru dan orangtua seringkali mengalami kesulitan dan hambatan karena keterbatasan sumber belajar, fasilitas, sarana dan prasarana, kemampuan guru dan kondisi anak yang bersangkutan.

Sejak lama, sekolah - sekolah menyadari pentingnya penanaman moral bagi siswa-siswanya meski pada pelaksanaannya belum dapat berjalan secara maksimal. Melalui pembiasaan perilaku yang baik, sekolah berupaya untuk membentuk kesadaran siswa akan moral. Menurut peneliti sekolah yang berada di Ciamis dan Tasikmalaya menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya untuk membentuk pribadi siswa-siswanya sesuai yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan agama. Alasan pemilihan tempat dan partipisan tersebut karena di beberapa sekolah yang peneliti lakukan penelitian dan observasi banyak kasus yang kurang akan kesadaran pentingnya penerapan nilai, moral dan agama. Sekolah-sekolah itu antara lain SDN I Benteng, SDN 3 Benteng, SDN 5 Ciamis, SDN 7 Ciamis dan MI Bantarkalong Tasikmalaya. Di SDN I Benteng, kepala sekolah menuturkan bahwa siswa-siswanya sudah berperilaku baik namun sikap hormat kepada orangtua masih kurang. Di SDN 3 Benteng, kepala sekolah menjelaskan bahwa kenakalan-kenakalan siswa dianggap masih sebatas wajar dan belum menjadi kasus yang berat. Di SDN 5 ciamis dan SDN 7 Ciamis, kepala sekolah mengatakan bahwa sekolahnya berupaya untuk menonjolkan sisi rohani dengan azas kekeluargaan.

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas diperkuat dengan pernyataan Lickona dalam Mursidin (2011:14) bahwa terdapat 10 tanda kehancuran sebuah bangsa, di antaranya adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja atau pelajar; penggunaan bahasa dan kata-kata yang tidak baik; semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; dan membudayanya perilaku tidak jujur. Penyimpangan moral tersebut setidaknya dapat diminimalisasi dengan proses pendidikan yang baik. Di lingkup sekolah siswa tidak hanya diajarkan tentang materi pelajaran, melainkan juga tentang pengetahuan moral. Pengetahuan moral memberikan pemahaman tentang hal yang baik dan buruk, dan bagaimana seharusnya bertindak di tengah-tengah pergaulan masyarakat beserta norma-norma yang berlaku. Oleh

karena itu, kecerdasan moral siswa perlu dikembangkan agar siswa mampu melakukan sesuatu yang baik dan benar sesuai dengan keyakinan moralnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang penting guna mencapai kehidupan yang sejahtera sehingga seluruh komponen masyarakat harus mendukung pendidikan.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan otak, melainkan juga memiliki kecerdasan moral. Kecerdasan moral yang dimaksud adalah bagaimana siswa dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan oleh siswa belum tentu baik meskipun itu benar. Terkadang siswa merasa apa yang dilakukannya sudah benar, padahal yang dilakukannya tersebut bertentangan dengan moral yang berlaku di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, siswa memerlukan contoh teladan yang baik selama proses pembelajaran agar mereka memperoleh gambaran tentang apa yang disebut dengan baik dan buruk. Pengembangan kecerdasan moral yang diselenggarakan di lingkungan sekolah harus melibatkan seluruh tenaga kependidikan seperti guru dan karyawan. Hal ini dikarenakan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan segi afektif siswa di samping orang tua dan masyarakat tempat tinggal. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar saja melainkan juga sebagai teladan bagi siswa.

Terdapat beberapa mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama dirasa paling erat kaitannya dengan pendidikan moral. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan kecerdasan moral pada siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran PPKn mengandung pembelajaran tentang nilai-nilai, budi pekerti dan moral, sebagaimana disebutkan oleh Zuriah (2007:18) dalam kurikulum Standar Nasional PKn untuk Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa visi PKn adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu

sehingga menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya mampu mendukung berkembangnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Rizki dkk. (2014) yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa”, diperoleh hasil bahwa guru sekolah dasar Pendidikan Kewarganegaraan sangat berpengaruh dalam pengembangan moral siswa melalui perannya sebagai pendidik, pengawas, dan teladan bagi siswanya. Kecerdasan moral merupakan hasil dari adanya pendidikan moral yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu memahami konsep-konsep tentang moralitas sebagaimana dikatakan oleh Zuchdi (2013:34) bahwa tujuan utama dari pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan moral yang diberikan di sekolah hanya mampu memberikan pengetahuan tentang moral tanpa diimbangi dengan pelatihan moral (moral training) dalam bentuk sikap dan perilaku.

Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan tentang pendidikan moral di SDN 1 Benteng Ciamis, dari pengamatan sementara peneliti dirasa masih kurang paham akan pentingnya penanaman moral, sehingga pendidikan moral yang diberikan oleh guru hanya sebatas pada pengetahuan moral (moral knowing). Siswa hanya mengetahuinya saja tanpa adanya tindakan moral yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh guru, sehingga yang terjadi adalah kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan penyimpangan. Hal Negative yang ditemukan dari hasil pengamatan yaitu guru belum memberikan contoh terapan nyata tentang penanaman moral yang mudah dipahami oleh siswa di Sekolah Dasar di Ciamis dan Tasikmalaya sehingga pemahaman siswa tentang moral hanya sebatas teori saja tanpa ada praktek nyata dalam kehidupan di sekolah. Oleh karena itu, metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan tentang moralitas harus mampu membuat siswa paham dan mengerti tentang apa itu moral serta pentingnya moral bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. SDN 1 Benteng Ciamis merupakan salah satu sekolah dasar unggulan yang berada Desa Benteng di Kabupaten Ciamis. Visi sekolah “meraih prestasi yang berbudi, berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan sesuai ajaran agama”. SDN 1 Benteng Ciamis hendak mewujudkan masyarakat yang cerdas secara akal dan juga moral. Selain diunggulkan dalam bidang akademik, siswa SDN 1 Benteng Ciamis juga memiliki perilaku yang baik.

Hal Positif yang ditemukan dari hasil penelitian dan pengamatan dari sampel beberapa siswa yaitu mereka sudah melaksanakan interaksi sosial positif antar peserta didik dengan figure orang dewasa yang bersifat simpati dan empati, ineteraksi social positif antar peserta didik, memelihara lingkungan sekolah dan perubahan sikap peserta didik seperti yang tadinya kurang paham akan pentingnya penanaman moral sekarang mereka lebih mengerti akan pentingnya moral. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa selama berada di sekolah, yaitu menjaga nama baik sekolah, menghargai guru, saling menegur sapa sesama siswa, menjalankan tata tertib sekolah, dan sebagainya. Cara pelaksanaan kegiatan tersebut bersifat konstektual, yaitu disesuaikan dengan nilai-nilai muatan local daerah peserta didik sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Seluruh kegiatan penguatan Pendidikan karakter melalui penumbuhan Budi Pekerti yang melibatkan peserta didik dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian sebagai bagian dari penumbuhan karakter kepemimpinan.

Kurikulum 2013 yang dijadikan pedoman oleh sekolah ini dalam mewujudkan tujuan pendidikan pun turut menuntut guru agar mampu meningkatkan sisi afektif dan psikomotorik siswa di samping kemampuan kognitif. Hal ini dikarenakan penilaian pada Kurikulum 2013 meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat beberapa guru yang ada di sekolah, dan guru PPKn merupakan salah satu guru yang bertanggungjawab dalam mengembangkan sisi afektif siswa di samping wali kelas dan guru pendidikan agama. Lalu bagaimana cara guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengajarkan tentang moral dan mengembangkan kecerdasan moral siswa di tengah-tengah derasnya arus globalisasi?

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dari kajian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai ‘Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Benteng Ciamis’

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Indentifikasi Masalah

Berkaitan dengan uraina di atas dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang dalam pemahaman moral di sekolah
2. Kegiatan pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru.

3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif sehingga menyebabkan pembelajaran terkesan biasa saja.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan moral siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Benteng Ciamis?
2. Bagaimana upaya guru mengembangkan kecerdasan moral siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Benteng Ciamis?
3. Bagaimana hambatan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Benteng Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini di antaranya bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kecerdasan moral siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Benteng Ciamis
2. Untuk mengetahui upaya guru mengembangkan kecerdasan moral siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Benteng Ciamis
3. Untuk mengetahui hambatan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Benteng Ciamis

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapannya peneliti ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan pengetahuan tentang metode yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa. Serta dapat menjadi salah satu referensi dan pertimbangan untuk penelitian pada tema yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru,

Novi Handayani, 2022

UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KECERDASAAN MORAL SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 BENTENG CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Harapannya penelitian ini dapat meningkatkan kepedulian guru-guru mata pelajaran selain mata pelajaran Pendidik Pancasila dan Kewarganegaraan pada perkembangan moral siswa, sehingga dapat terjalin komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan guru mata pelajaran yang lain untuk menciptakan suatu metode yang efektif dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan.

b. Bagi Sekolah,

Harapannya penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kegiatan kesiswaan baik di dalam maupun di luar pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan moral siswa SDN 1 Benteng Ciamis sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

c. Bagi Mahasiswa,

Harapannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian relevan yang mendatang.

d. Untuk Pihak - Pihak Lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi pihak lain, baik sebagai peneliti maupun sebagai praktisi, sehingga penelitian ini bisa dilanjutkan dengan penelitian – penelitian yang akan datang.

1.5 Batasan Istilah

Batasan istilah atau penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan konsep-konsep atau memberikan batasan operasional atas beberapa istilah yang berkaitan dengan judul. Adapun istilah yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Metode Pengembangan

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan pengembangan adalah mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik lagi. Sehingga metode pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk mengembangkan sesuatu yang sudah ada agar menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang dikehendaki.

1.5.2 Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk dapat membedakan mana yang baik dan buruk yang dapat diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya seperti akhlak, budi pekerti, dan susila dengan keyakinan etika yang dimilikinya. Manusia dianggap bermoral apabila ia mampu bertindak baik sesuai dengan hati nurani dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti norma agama, norma moral, norma kesusilaan dan norma hukum.

1.5.3 Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa

Guru merupakan suatu profesi yang memiliki keahlian khusus, seperti mampu mengaplikasikan seluruh komponen pembelajaran seperti kurikulum, pendekatan pembelajaran, strategi, metode hingga model pembelajaran. Oleh karena itu tidak semua orang yang memiliki kemampuan mendidik dan mengajar dapat dikatakan sebagai guru, sebab harus memiliki kemampuan yang telah disebutkan di atas. Guru dapat menanamkan moral kepada siswa melalui penyisipan 10 nilai moral yaitu nilai religius, kejujuran, keadilan, kemandirian, social, tanggung jawab, daya juang, nilai gender, nilai demokrasi, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan (Aini et al., 2016). Dalam rangka menanamkan nilai moral kepada anak, maka guru dan orangtua dapat berkolaborasi dalam menerapkan hal-hal sebagai berikut yaitu melaksanakan aturan, mengatasi perilaku yang menyimpang, mengatakan “Tidak” dengan tegas jika anak melakukan kesalahan, membuat konsekuensi, konsisten, memiliki empati, membuat kesepakatan, menawarkan pilihan lain, serta memberikan pujian (U. Hasanah, 2018). Pelaksanaan pendidikan moral membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, yaitu: orang tua berperan penting di rumah dan guru berperan penting di sekolah. Orang tua merupakan guru pertama bagi anak.

Tingkah laku maupun perbuatan orang tua akan ditiru oleh anak sehingga orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam membentuk moral anak. Setelah orangtua, guru pun merupakan panutan bagi anak. Dalam proses pembelajaran guru hendaklah menyisipkan unsur-unsur moral ke dalam pembelajaran (Khaironi, 2017). Dalam pengembangan moral ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan yaitu, berpusat pada perkembangan anak, kebutuhan anak, belajar sambil bermain, lingkungan yang nyaman, pembelajaran terpadu, terdapat pengembangan kecakapan hidup, memanfaatkan media dan sumber belajar edukatif, dilaksanakan bertahap, PAIKEM, memanfaatkan IT.

Novi Handayani, 2022

UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KECERDASAAN MORAL SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 BENTENG CIAMIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Anggapan dasar yang penulis tetapkan sebagai berikut:

1. Merencanakan pemahaman dalam meningkatkan kecerdasan moral dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* pada siswa kelas VI SDN 1 Benteng.
2. Melaksanakan pembelajaran meningkatkan kecerdasan moral dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis secara kreatif dan menyenangkan.
3. Menilai siswa dalam meningkatkan kecerdasan moral dengan menggunakan model *Problem Based Introduction* siswa dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.